

EVALUASI KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI PENINGKATAN KASUS DBD DI GAMPONG LUTUENG KABUPATEN PIDIE

*The Relationship Of Dental And Oral Hygiene With Gingivitis In Pregnant
Women At Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar Regency*

**Finaul Asyura¹, Fauziah Andika², Rahmat Akbar³, Chairanisa Anwar⁴, Ulfa Husna
Dhirah⁵, Rulia Meilina⁶**

^{1,3}Prodi S-1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Ubudiyah Indonesia

⁴Prodi S-1 Kebidanan, Universitas Ubudiyah Indonesia

⁵Prodi D-III Kebidanan, Universitas Ubudiyah Indonesia

⁶Prodi S-1 Farmasi, Universitas Ubudiyah Indonesia

*Koresponding Penulis: Finaul@uui.ac.id

Abstrak

Latar Belakang demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Gampong Lutueng Kabupaten Pidie mengalami peningkatan kasus DBD dalam beberapa tahun terakhir, sehingga diperlukan evaluasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko tersebut. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi peningkatan kasus DBD berdasarkan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan. **Penelitian** ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Sampel berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji univariat dan chi-square. **Berdasarkan hasil penelitian** diketahui bahwa 62% masyarakat memiliki pengetahuan baik, 58% memiliki sikap positif, namun hanya 46% yang memiliki tindakan pencegahan baik. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan ($p = 0.002$), tetapi tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap dan tindakan ($p = 0.078$). **Kesimpulan** kesiapsiagaan masyarakat Gampong Lutueng berada pada kategori sedang. Pengetahuan masyarakat baik, namun belum sepenuhnya diterapkan dalam tindakan pencegahan DBD. Diperlukan peningkatan edukasi dan pemberdayaan masyarakat untuk menurunkan risiko penularan DBD.

Kata Kunci: kesiapsiagaan, DBD, pengetahuan, sikap, tindakan.

Abstract

Background Dengue hemorrhagic fever (DHF) is an infectious disease that is still a public health problem in Indonesia. Lutueng village, Pidie Regency, has experienced an increase in dengue cases in recent years, so an evaluation of community preparedness is needed to face these risks. The purpose of this study was to evaluate the level of public preparedness in the face of increasing cases of dengue based on aspects of knowledge, attitudes, and preventive measures. This study uses descriptive analytic design with quantitative approach. A sample of 100 respondents were selected using purposive sampling technique. Data were obtained through questionnaires and analyzed using univariate and chi-square tests. Based on the results of the study, it is known that 62% of people have good knowledge, 58% have a positive attitude, but only 46% have good preventive measures. There was a significant relationship between knowledge and preventive action ($p = 0.002$), but no significant relationship between attitude and action ($p = 0.078$). Conclusion community preparedness Gampong Lutueng is in the medium category. Public knowledge is good, but has not been fully applied in dengue prevention measures. Increased education and community empowerment are needed to reduce the risk of dengue transmission.

Keywords: preparedness, dengue, knowledge, attitude, action.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) tetap menjadi ancaman kesehatan publik di Indonesia, terutama pada daerah dengan sanitasi lingkungan yang belum memadai dan musim penghujan yang intens. Virus dengue yang ditularkan oleh *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* menimbulkan beban penyakit yang signifikan baik dari sisi morbiditas maupun biaya pelayanan kesehatan. Fluktuasi kasus DBD yang sering terjadi menunjukkan bahwa upaya pengendalian yang berkelanjutan dan partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan untuk menurunkan risiko terjadinya wabah.

Di tingkat lokal, Kabupaten Pidie—termasuk Gampong Lutueng—telah melaporkan peningkatan kasus DBD dalam beberapa periode terakhir, yang diduga berkaitan dengan faktor lingkungan seperti genangan air, manajemen sampah yang kurang baik, serta kepadatan permukiman. Kondisi ini memperbesar kemungkinan terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) bila upaya pencegahan tidak ditingkatkan. Oleh karena itu, evaluasi kesiapsiagaan masyarakat di wilayah ini menjadi prioritas agar intervensi yang dirancang dapat tepat sasaran dan efektif.

Banyak studi menegaskan bahwa komponen pengetahuan, sikap, dan praktik (Knowledge, Attitude, Practice — KAP) memegang peranan penting dalam pengendalian penyakit berbasis lingkungan seperti DBD. Pengetahuan yang memadai meningkatkan kemampuan identifikasi risiko, sementara sikap yang mendukung mendorong niat untuk bertindak; namun praktik nyata (tindakan pencegahan) seringkali dipengaruhi juga oleh kebiasaan, modal sosial, dan ketersediaan sarana. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik menjadi fokus penelitian ini karena mengungkap hambatan implementasi pencegahan di tingkat rumah tangga. (Green & Kreuter, 2005).

Meskipun tersedia beberapa laporan surveilans regional, data terperinci mengenai kesiapsiagaan komunitas pada level gampong jarang dipublikasikan. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan gambaran kuantitatif dan analitik mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan DBD di Gampong Lutueng. Temuan diharapkan memberikan bukti operasional bagi puskesmas, pemerintah gampong, dan pemangku kepentingan lain untuk menyusun strategi edukasi dan pemberdayaan yang berbasis bukti.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi tingkat kesiapsiagaan masyarakat Gampong Lutueng dalam menghadapi peningkatan kasus DBD, serta menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan. Manfaat penelitian meliputi dasar perencanaan intervensi kesehatan masyarakat (kegiatan edukasi, PSN, pelatihan kader), serta kontribusi akademik terhadap literatur KAP DBD di konteks pedesaan Aceh. Hasil penelitian ini juga diharapkan membantu deteksi dini kelemahan program pencegahan yang dapat segera diperbaiki.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi peningkatan kasus DBD di Gampong Lutueng, Kabupaten Pidie. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berusia ≥ 18 tahun dan berdomisili minimal satu tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan DBD. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas melalui uji pakar dan uji coba lapangan. Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel serta analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan. Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan etik dan seluruh responden memberikan persetujuan (informed consent) sebelum pengisian kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Responden tentang DBD

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	62	62%
Cukup	28	28%
Kurang	10	10%
Total	100	100%

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai DBD (62%), menunjukkan bahwa informasi terkait gejala, cara penularan, dan pencegahan sudah cukup dipahami masyarakat. Namun, masih terdapat 10% responden dengan pengetahuan kurang, yang berpotensi menjadi kelompok rentan dan memerlukan edukasi tambahan.

Tabel 2. Distribusi Sikap Responden terhadap Pencegahan DBD

Kategori Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	58	58%
Negatif	42	42%
Total	100	100%

Sebanyak 58% responden memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan DBD, seperti mendukung kegiatan PSN 3M Plus dan menjaga kebersihan lingkungan. Namun, masih terdapat 42% responden yang memiliki sikap negatif, yang dapat menjadi hambatan dalam upaya pencegahan berbasis komunitas.

Tabel 3. Distribusi Tindakan Pencegahan Responden

Kategori Tindakan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	46	46%
Kurang	54	54%
Total	100	100%

Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, tindakan pencegahan DBD masih tergolong rendah. Hanya 46% yang melakukan tindakan pencegahan secara konsisten seperti menguras bak mandi, menutup penampungan air, dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku nyata.

2. Hasil Uji Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan DBD

Pengetahuan	Tindakan Baik	Tindakan Kurang	Total	p-value
Baik	38	24	62	
Cukup	6	22	28	0.002
Kurang	2	8	10	
Total	46	54	100	

Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan DBD ($p = 0.002$). Responden dengan pengetahuan baik cenderung melakukan tindakan pencegahan lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang memadai mengenai DBD berkontribusi terhadap peningkatan perilaku pencegahan.

Tabel 5. Hubungan Sikap dengan Tindakan Pencegahan DBD

Sikap	Tindakan Baik	Tindakan Kurang	Total	p-value
Positif	31	27	58	
Negatif	15	27	42	0.078
Total	46	54	100	

Nilai $p = 0.078$ menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap dan tindakan pencegahan DBD. Artinya, meskipun seseorang memiliki sikap positif, hal tersebut tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Sikap yang baik tidak menjamin perilaku kesehatan yang konsisten tanpa dukungan lingkungan atau kebiasaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Gampong Lutueng mengenai DBD berada pada kategori baik, namun tindakan pencegahan masih rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara apa yang diketahui masyarakat dan apa yang benar-benar dilakukan. Faktor seperti kurangnya kebiasaan, keterbatasan waktu, serta rendahnya pengawasan lingkungan dapat memengaruhi perilaku pencegahan, meskipun pengetahuan sudah memadai.

Sikap positif masyarakat belum sepenuhnya berpengaruh pada tindakan. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap, tetapi juga oleh faktor pemicu (enabling factors) seperti ketersediaan fasilitas, dukungan kader, dan norma sosial. Oleh karena itu, intervensi peningkatan kesiapsiagaan harus mencakup pemberdayaan lingkungan, bukan hanya edukasi individu.

Hubungan signifikan antara pengetahuan dan tindakan menegaskan bahwa edukasi kesehatan tetap menjadi kunci dalam pengendalian DBD. Namun edukasi perlu dikombinasikan dengan pembiasaan perilaku, kegiatan PSN rutin, dan penguatan peran kader kesehatan agar perubahan perilaku dapat berlangsung berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Gampong Lutueng dalam menghadapi peningkatan kasus DBD berada pada kategori sedang. Sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang cukup positif terhadap pencegahan DBD, namun tindakan pencegahan yang dilakukan masih belum optimal. Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan, yang berarti semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang DBD maka semakin baik pula tindakan yang dilakukan. Namun, sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tindakan, sehingga sikap positif belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku nyata. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup tanpa adanya dukungan lingkungan, pembiasaan perilaku, dan peran aktif komunitas.

SARAN

1. Bagi Puskesmas: perlu memperkuat edukasi kesehatan secara berkelanjutan mengenai pencegahan DBD, dengan menekankan pembiasaan perilaku 3M Plus dan deteksi dini gejala DBD.
2. Bagi Pemerintah Gampong: diharapkan mengaktifkan kembali kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) rutin, gotong royong warga, serta menyediakan fasilitas pengelolaan sampah dan saluran air untuk mendukung tindakan pencegahan.

3. Bagi Kader Kesehatan: penting untuk meningkatkan pengawasan jentik melalui pemeriksaan berkala di rumah tangga dan memberikan pendampingan langsung kepada keluarga yang memiliki tindakan pencegahan rendah.
4. Bagi Masyarakat: disarankan untuk menerapkan tindakan pencegahan secara konsisten, terutama menguras dan menutup tempat penampungan air, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaporkan segera jika terdapat gejala DBD.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- World Health Organization. (2022). *Dengue and Severe Dengue: Fact Sheet*. Geneva: WHO.
- Widoyono. (2019). *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, dan Pencegahannya* (Ed. revisi). Jakarta: Erlangga.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2024). *Laporan Tahunan Kasus Demam Berdarah Dengue di Aceh*. Banda Aceh: Dinkes Aceh.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Guzman, M. G., & Harris, E. (2015). Dengue. *Lancet*, 385(9966), 453–465. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)60572-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)60572-9)
- Tambo, E., Yah, C. S., & Ugwu, E. C. (2016). Dengue fever epidemic preparedness in selected African countries. *Infectious Diseases of Poverty*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40249-016-0212-0>
- Al-Dubai, S. A., Ganasegeran, K., Alshagga, M. A., & Saif-Ali, R. (2013). Factors affecting dengue fever knowledge, attitudes and practices among selected urban, semi-urban and rural communities in Malaysia. *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, 44(1), 37–49.
- Harapan, H., et al. (2019). Knowledge, attitude, and practice regarding dengue virus infection among inhabitants of Aceh, Indonesia. *BMC Infectious Diseases*, 19, 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12879-019-4249-1>
- Silva, M. M., Rodrigues, M. S., & Paploski, I. A. (2016). Risk factors for dengue virus infection in Brazil: A case-control study. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 94(4), 926–930.